

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia yang diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang kearah yang lebih baik. Adanya perkembangan kehidupan, pendidikan pun mengalami dinamika yang semakin lama semakin berkembang dan berusaha beradaptasi dengan gerak perkembangan yang dinamis tersebut.¹

Secara umum tujuan PAUD yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 yaitu:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.²

Berdasarkan uraian tersebut pada pendidikan anak usia dini memberikan tanggung jawab penuh terhadap tugas perkembangannya yaitu perkembangan nilai agama moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif dan seni. Menstimulasi perkembangan anak melalui program perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan pertumbuhan dan

¹ Moh.Sholeh Hamid ,*Metode Edutainment*,(Jogjakarta:DIVA Press ,2004) h.11.

²Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2017), h. 185.

perkembangan anak dan menumbuhkan kreativitas serta pendidikan norma untuk mewujudkan anak yang berakhlak mulia sejak dini, karena pendidikan diwaktu dini akan melekat dan sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan selanjutnya. Sebagaimana belajar sejak usia dini akan lebih membekas dalam ingatan. Hasan al Bashri rahimahullah berkata³:

التَّعَلُّمُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّقْشِ فِي الْحَجَرِ

Artinya: “Belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu”

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa pentingnya belajar diwaktu dini, karena usia dini merupakan masa emas yaitu kapasitas sel saraf pada otaknya mudah dan cepat dalam merespon stimulasi dari lingkungan tempat dimana anak tumbuh dan berkembang, berbeda dengan otak pada usia dewasa, karena usia dewasa kapasitas sel saraf untuk menerima stimulasi sudah mulai berkurang.

Pendidikan anak usia dini adalah awal dari proses pendidikan setelah pendidikan keluarga, sebagaimana terdapat dalam Garis–Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak- Kanak tujuan belajar anak taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.⁴

³ t.p., *belajar sejak usia dini..* t.t., di akses pada hari selasa tanggal 25 juni 2019, pukul 4.39 WIB. (<https://ukhuwahislamiyah.com>).

⁴ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Di Taman Kanak –Kanak* ,(Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2004), h. 3.

Menurut Havighurst “ tugas perkembangan merupakan tugas-tugas secara umum yang harus dikuasai anak pada usia tertentu dan dalam masyarakat tertentu agar dapat hidup bahagia dan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan berikutnya “. ⁵

Berdasarkan pendapat tersebut pendidikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada dasarnya dikembangkan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan kepada anak, agar tumbuhnya kreativitas dengan aktivitas bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Sehingga anak-anak dapat menemukan pengalaman baru dan bereksplorasi dilingkungannya dengan berbagai stimulasi yang dapat mengembangkan aspek tugas-tugas perkembangan anak.

Adapun salah satu fungsi bermain bagi perkembangan anak sebagaimana dikatakan Slamet Suyanto (dalam Ahmad Susanto) yaitu bermain dapat mengembangkan kemampuan kognitif. Anak belajar memahami pengetahuan dengan berinteraksi melalui objek yang ada disekitarnya. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan objek. Anak memiliki kesempatan untuk menggunakan indranya, seperti menyentuh, mencium, melihat dan mendengarkan untuk mengetahui sifat-sifat objek. ⁶

Kemampuan kognitif pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui permainan berhitung, anak usia dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki

⁵ *Ibid.*, h. 4.

⁶ Ahmad Susanto, *op.cit*, h. 104.

anak-anak. Permainan berhitung ditaman kanak-kanak tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental social dan emosional, karena itu pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan.⁷

pembelajaran berhitung yang menyenangkan akan menimbulkan energi positif yang membangkitkan semangat dan inspirasi sehingga membuat anak tidak jenuh, serta mengasah kemampuan berhitung anak dengan berbagai kegiatan misalnya, mengenalkan lambang bilangan kepada anak dengan bernyanyi tentang angka secara berulang-ulang beserta benda-benda, memperlihatkan gambar-gambar yang mewakili konsep-konsep, menghitung benda-benda dengan permainan, dan permainan lainnya yang dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.

Pentingnya pembelajaran matematika bagi perkembangan kognitif anak dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu: (1) sudut pandang anak sebagai subjek layanan dan (2) sudut pandang guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran.⁸

Apabila ditinjau dari sudut pandang anak, memiliki posisi yang sangat signifikan dalam rangka menstimulasi dan mengoptimalkan kemampuan berpikir anak. Agar upaya stimulasi yang diberikan tepat sasaran maka pendidik perlu memahami bagaimana perkembangan

⁷ DEPDIKNAS, (Jakarta: 2007), h. 1.

⁸ Nining Sriningsih, *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*, (Bandung : Pustaka Sebelas, 2009), h. 27.

pemahaman anak terhadap konsep-konsep matematika serta tahapan pembelajaran matematika terpadu yang akan dilaksanakan.⁹

Sedangkan dari sudut pandang guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran, adalah bagaimana peranan guru dalam mengorkestrasikan berbagai komponen pembelajaran matematika terpadu sehingga memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengoptimalkan kemampuan logika matematika anak dan juga kemampuan lainnya.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut pentingnya pembelajaran matematika anak sebagai upaya untuk meningkatkan perkembangan logika matematika anak dilihat dari beberapa segi tentang bagaimana kebutuhan anak dalam menerima pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini, serta bagaimana upaya pendidik dalam memberi pengalaman-pengalaman bermakna dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak, khususnya kemampuan anak usia dini dalam berhitung.

Sesuai dengan prinsip bermain sambil belajar pada anak usia dini tahapan- tahapan bermain yang menyenangkan merupakan awal dari motivasi sebagai pendidik untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak. Sebagai pendidik tentunya memahami kemampuan anak secara luas dan objektif dan mengetahui batasan-batasan dalam memberikan aktivitas permainan bagi anak secara individual.

⁹ *Ibid.*,h. 28.

¹⁰ *Ibid.*

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di kelompok B PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Kota Cirebon pada Maret 2018, kemampuan logika matematika anak masih perlu dikembangkan melalui kegiatan bermain dan melatih kemampuan berhitung anak dengan konsep mengenalkan lambang bilangan melalui benda-benda, pengenalan dari kongkrit ke abstrak dan pengenalan pejumlahan dan pengurangan.

Pembelajaran berhitung 1-9 pada anak usia dini yang dikembangkan oleh pendidik seharusnya menggunakan cara menghitung bilangan dengan konsep, misalnya mengajarkan lambang bilangan 3 yaitu, anak membawa 2 bola yang diletakkan didalam wadah, kemudian anak tersebut membawa lagi 1 bola dan menyimpannya dalam wadah yang sama, kemudian anak tersebut menghitung jumlah bola yang dibawanya dan yang berada pada wadah tersebut, maka itulah pembelajaran dan pengenalan konsep berhitung bilangan 3.¹¹

Oleh karena itu pengenalan berhitung pada anak usia dini bukan sekedar mengenalkan atau menyebut urutan bilangan dengan penggunaan jari, karena anak memerlukan berbagai pengalaman yang nyata dengan benda- benda yang nyata pula sebelum kemampuan mereka berlanjut ke visual maupun abstrak.

Kenyataannya kemampuan berhitung anak kelompok B Paud Terpadu ‘Aisyiyah masih terkesan layaknya pembelajaran berhitung pada sekolah dasar karena terpacu dari harapan orang tua pada umumnya agar

¹¹ *Ibid.*, h. 8

anakanya segera untuk pandai dan keinginan prioritas untuk melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya tanpa mengetahui batas kebutuhan dan kemampuan anak pada usia perkembangannya.

Kemampuan berhitung kelompok B Paud Terpadu 'Aisyiyah masih sangat jauh dari berhasil, khususnya kemampuan dalam mengenal lambang bilangan 1-10, dalam proses pembelajaran pada umumnya pendidik hanya menggunakan metode pemberian tugas dan metode mengurutkan angka dengan jari tanpa media pembelajaran yang dapat memotivasi anak dan mengkonstruksi pemahaman terhadap materi pembelajaran, guru juga jarang sekali memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam suatu aktivitas pembelajaran secara aktif dan menyenangkan. Akibatnya, anak merasa bosan dan belum memahami terhadap kuantitas benda, mereka hanya memahami kemampuan membilang buta.

Mengetahui dari bukti empiris tersebut, maka perlu adanya penanganan khusus dalam proses pembelajaran agar anak dapat memahami konsep berhitung 1-10. Kemampuan pemahaman erat kaitannya dengan proses berpikir anak, berdasar pada kemampuan anak yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membangun konsep matematika dalam dirinya, karena belajar matematika memerlukan kemampuan untuk berpikir abstrak. Kemampuan anak untuk berpikir abstrak masih belum sempurna dan akan terus untuk berkembang seiring dengan tingkat usia anak.

Dari pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran berhitung di taman kanak-kanak diperlukan suatu metode dan

pendekatan yang dapat memfasilitasi anak untuk terlibat dalam suatu proses pembelajaran secara aktif dan belajar memahami konsep matematika melalui benda-benda konkrit dan simbol angka agar mudah dipahami peserta didik, sebagaimana terdapat dalam kurikulum 2013 bahwa pembelajaran pada anak usia dini yaitu melalui pendekatan saintifik.

Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak dilakukan aktivitas bermain dengan menggunakan media kantong angka dengan benda-benda kongkrit sederhana sebagai penunjang dalam aktivitas bermain. Media kantong angka merupakan media sederhana yang berupa kantong-kantong persegi dan terdapat simbol angka 1-10, sebagai penunjang pembelajaran di taman kanak-kanak, dengan media kantong angka tersebut peserta didik diharapkan dapat memahami konsep berhitung dengan mudah, aktif, dan menyenangkan. Dalam aktivitas tersebut peserta didik dapat membilang atau menyebutkan urutan bilangan, menunjukkan bilangan, dan memasang bilangan dengan lambang bilangan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Media Kantong Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak”** melalui penelitian eksperimen di kelompok B PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Kota Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya minat belajar berhitung pada anak usia dini.

2. Rendahnya kemampuan anak dalam mengenal simbol angka 1-10 dan rendahnya kemampuan anak dalam berhitung dasar 1-10.
3. Kurangnya pemanfaatan media penunjang pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berhitung anak usia dini.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah tersebut, maka memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi ruang lingkup variabelnya dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan media kantong angka berbentuk kantong-kantong persegi dan terdapat simbol angka 1-10, yang dikaitkan dengan benda-benda kongkrit seperti, stik *ice cream*, sedotan, dan lidi atau tusuk sate sebagai penunjang pembelajaran peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep berhitung dan mengenal angka 1-10.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pokok bahasan pengenalan angka 1-10 dan pemahaman konsep berhitung bilangan 1-10 dengan menggunakan acuan Kurikulum 2013.
3. Penelitian hanya dilakukan terhadap peserta didik kelompok B PAUD Terpadu 'Aisyiyah Kota Cirebon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, memperlihatkan bahwa permasalahan penelitian adalah lemahnya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru, dengan rumusan masalah secara umum yaitu: “ Apakah penggunaan media kantong angka

meningkatkan kemampuan berhitung anak di kelompok B PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Kota Cirebon ?’ secara rinci perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Seberapa baik kemampuan berhitung sebelum menggunakan media kantong angka pada anak di kelompok B PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Kota Cirebon?
- b. Seberapa baik kemampuan berhitung sesudah menggunakan media kantong angka pada anak di kelompok B PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Kota Cirebon?
- c. Seberapa besar perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan media kantong angka pada kemampuan berhitung anak di kelompok B PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Kota Cirebon ?

E. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan data tentang seberapa baik kemampuan berhitung anak sebelum menggunakan media kantong angka di kelompok B PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Kota Cirebon.
- b. Mendeskripsikan data tentang seberapa baik kemampuan berhitung anak sesudah menggunakan media kantong angka di kelompok B PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Kota Cirebon.
- c. Mendeskripsikan data tentang seberapa besar perbedaan kemampuan berhitung anak di kelompok B PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Kota Cirebon sebelum dan sesudah menggunakan media kantong angka.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritik

Kegunaan teoritis bagi peneliti adalah menguatkan teori Jean Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak, melalui pemahaman teori tersebut memberikan informasi pengetahuan, sumber inspirasi dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sekaligus sebagai pijakan untuk mengembangkan topik yang relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAUD

- 1) Memperoleh pengetahuan untuk dapat mengadakan variasi media pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.
- 2) Membantu proses penyampaian pembelajaran kepada peserta didik dalam mengenal konsep berhitung terutama dalam mengenal bilangan dan lambang bilangan melalui media pembelajaran kantong angka.
- 3) Dapat memilih dan menggunakan beberapa jenis media pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran berhitung.

b. Bagi Pengelola PAUD

- 1) Sebagai informasi, pertimbangan dan arahan mengenai penggunaan jenis media pembelajaran yang sesuai dengan prinsip anak usia dini.
- 2) Dapat memantau perkembangan hasil belajar peserta didik dan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru.
- 3) Sebagai arah mengambil keputusan dalam mempertahankan, meningkatkan, atau menyempurnakan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Bagi Pemangku Kebijakan PAUD

- 1) Sebagai informasi pentingnya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini melalui prinsip-prinsip yang digunakan dalam kurikulum pembelajaran PAUD.
- 2) Sebagai arah motivasi untuk meningkatkan layanan PAUD dengan meningkatkan kualitas kapasitas pendidik paud yang profesional.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai syarat mendapatkan gelar strata satu serta mendapatkan ijazah dan kemudian digunakan untuk kepentingan yang sesuai.

